

V. PENUTUP

Kesimpulan

Proses penciptaan karya fotografi dengan judul *Pralaya*, kehancuran fisik arsitektur dalam karya fotografi dapat terselesaikan karena adanya sebuah ketertarikan dan kekaguman akan arsitektur yang mengalami kehancuran fisik, karena ada sesuatu yang menarik dari bangunan-bangunan tersebut. Kehancuran ini menggambarkan tidak ada yang abadi di dunia ini, setiap ciptaan tuhan pasti akan mengalami siklus *Pralaya*, baik itu benda mati atau benda hidup.

Pengalaman estetik yang dialami mendasari penulis dalam menciptakan karya seni fotografi yang bertemakan *Pralaya*. Pada setiap bangunan-bangunan yang mengalami kehancuran terdapat sebuah keindahan yang tersembunyi, dan sejarah yang menggambarkan bangunan tersebut sebelum mengalami kehancuran.

Di mata seorang seniman yang penuh dengan imajinasi, benda-benda yang hancur sekalipun masih memiliki nilai estetika. Oleh sebab itu seniman tidak akan pernah kehabisan sumber dalam mendapatkan ide maupun imajinasi dari alam. Dalam hal ini penulis mengungkapkan imajinasinya terhadap keindahan yang tersembunyi melalui bangunan-bangunan yang mengalami kehancuran secara fisik.

Berawal dari sebuah ketertarikan terhadap arsitektur yang terabaikan, yang kemudian dilanjutkan pada proses pengamatan dan observasi yang mendalam terhadap bangunan-bangunan yang mengalami kehancuran, menghasilkan sebuah

karya fotografi bertemakan *Pralaya* yang menggambarkan siklus kiamat atau kehancuran alam akibat ulah manusia, akibat bencana, maupun kerusakan secara alami. Ide ini akan diwujudkan melalui sajian karya fotografi dengan saturasi warna yang rendah, ketajaman detail, pencahayaan, dimensi, serta penggunaan kontras yang tinggi. Fitur *Vignetting* digunakan pada keseluruhan karya foto untuk menampilkan kesan kelam dalam karya seni fotografi, disamping untuk mengarahkan pusat perhatian kepada bidang foto yang tidak digelapkan.

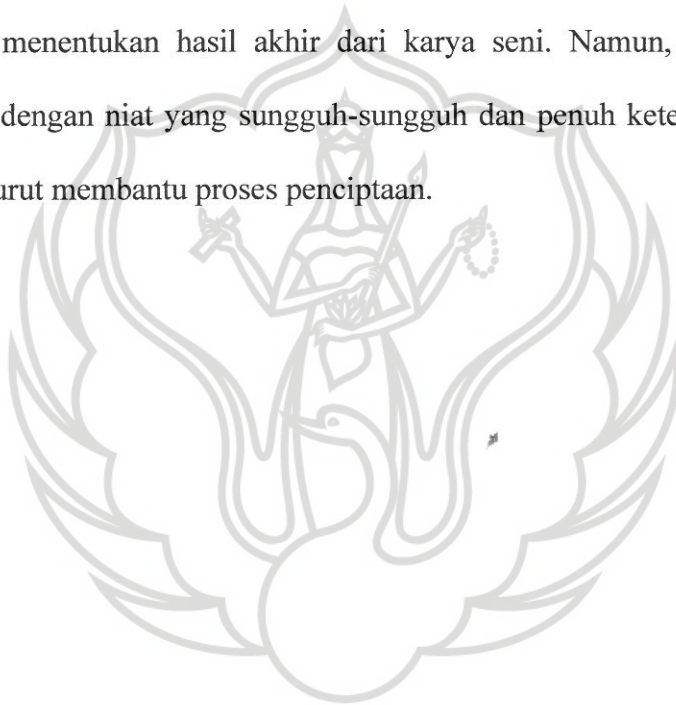
Ide di atas dapat terwujud setelah melalui proses yang cukup panjang dimulai dari observasi, eksplorasi, eksperimen, evaluasi dan sajian akhir karya yang dicetak pada media *photo canvas* untuk hasil foto yang lebih tahan lama, dan memiliki tekstur pada permukaan media. Saat pembingkai, dipilih jenis bingkai yang sederhana tanpa *profile*, hal ini bertujuan agar peranan bingkai tidak mendominasi pada tampilan keseluruhan karya.

Akhirnya, karya seni fotografi ini dapat menjadi sebuah renungan bersama bahwa tidak ada yang abadi di dunia. Semua pada akhirnya akan dilebur kembali oleh Yang Maha Kuasa tanpa terkecuali. Kita sebagai manusia hanyalah bagian paling kecil dari alam semesta, meskipun demikian kita memberi dampak yang sangat besar bagi alam semesta.

Mewujudkan karya seni fotografi yang bertemakan *Pralaya* tidaklah semulus dan semudah yang dibayangkan, banyak hambatan dan tantangan yang harus dilewati. Salah satu kendala yang sangat berarti adalah minimnya bangunan-bangunan rusak yang terdapat di Pulau Bali, sehingga mengharuskan penulis untuk mencari lokasi pemotretan di tujuh kabupaten yang berbeda. Faktor

lain adalah faktor cuaca di Bali yang tidak menentu dan sering turun hujan, yang mengakibatkan pemotretan harus ditunda pada hari berikutnya. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat penulis dalam berkarya, dengan usaha yang tiada henti, semua proses dapat dilalui dengan baik.

Dari proses berkarya di atas dapat saya tarik kesimpulan bahwa untuk menciptakan sebuah karya seni fotografi yang baik dan kaya akan nilai estetis tidak hanya didukung oleh ide yang orisinal dan kreatif saja, namun faktor pendukung seperti alat fotografi yang memadai dan penguasaan terhadap alat tersebut sangat menentukan hasil akhir dari karya seni. Namun, tidak cukup sampai di sana, dengan niat yang sungguh-sungguh dan penuh ketekunan dalam berkarya, akan turut membantu proses penciptaan.



KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. (2002), *Kisah Mata : Fotografi diantara dua subjek: perbincangan tentang ada*. Galang Press, Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. (1990), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika : Estetika Instrumental*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar.
- Feininger, Andreas. (1999), *The Complete Photographer*, Dahara Prize, Semarang.
- Foster, Jack. (2005), *Baca, Tertawa, Menang*, Baca Press, Jakarta.
- Harris, Michael. (2002), *Profesional Architectural Photography (third edition)* Reed Educational and Professional Publishing Ltd, London.
- Hedgecoe, John. (2005), *The Book of Photography*, Dorling Kindersley Limited, London.
- Kusrianto, Adi. (2007), *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Marah, Risman. (Ed) (2008), *Soedjai Kartasasimta di Belantara Fotografi Indonesia*, BP ISI, Yogyakarta.
- Marchand, Yves. (2010), *The Ruins of Detroit English Version*, Steidl Publishing, Germany.
- Mariato, M. (2006), *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang.
- Mulyanta, Edi S. (2007), *Foto Digital*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Nugroho, Amien R. (2006), *Kamus Fotografi*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Pink, Daniel H. (2007), *Otak Kanan Mamusia*, Think, Yogyakarta.
- Prakel, David. (2010), *The Visual Dictionary of Photography*, AVA Publishing SA, Switzerland.
- Sarwono, Jonathan. (2007), *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*, Andi Press, Yogyakarta.

Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Universitas Trisakti, Jakarta.

Soelarko, R.M. (1978), *Komposisi Fotografi*, PT. Indira, Bandung.

Sukarya, Deniek G. (2010), *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya dalam Fotografi dan Stock Foto*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Tim Bali Aga. (2009), *Ragam Istilah Hindu*, PT. Bali Aga. Bali.

Warren, Lynne. (Ed) (2006), *Encyclopedia of 20th Century Photography*, Taylor & Francis Group, LLC, New York.

Website

Draftsman, Naval. (8 Februari 2011), *Illustrator Draftsman 3 & 2 - Volume 2 Standard Practices and Theory*, Integrated Publishing.
http://www.tpub.com/content/draftsman/14276/css/14276_41.htm

Nara Sumber

Catra, I Nyoman (55 thn), Dosen/Seniman, wawancara tanggal 7 Januari 2011 di Singapadu, Bali.

